



# PERAN PEMBINA AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS KEAGAMAAN BAGI WBP WANITA DILAPAS BANYUWANGI KELAS II A

Winda Dewanti Djamaludin<sup>1)</sup>, Yohandi<sup>2)</sup>, A. Husam Sulaiman<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [windadewantidjamaluddin@gmail.com](mailto:windadewantidjamaluddin@gmail.com)

<sup>2)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email : [yohandi1986@gmail.com](mailto:yohandi1986@gmail.com)

<sup>3)</sup> Bimbingan dan penyuluhan islam, Fakultas Dakwa dan Usuluddin, Universitas Ibrahimy, Situbondo, Indonesia  
Email: [alhusamwg@gmail.com](mailto:alhusamwg@gmail.com)

## Abstract

This study aims to examine the efforts of Islamic religious mentors in enhancing the religious quality of female inmates, addressing weak faith as a key factor contributing to prohibited behaviors. Employing a qualitative approach, the research explores a series of religious guidance activities and identifies the factors that facilitate or hinder their implementation. The findings reveal that the efforts of Islamic religious mentors are carried out through: (a) regular religious study sessions; (b) performing the five daily prayers (Salat), either in congregation or individually; and (c) Qur'an reading and writing programs. Supporting factors are categorized as internal and external. Internal factors include: (a) adequate facilities and infrastructure, (b) strong teamwork among officers, and (c) collaboration with external institutions. External factors consist of: (a) the development of religious awareness among inmates and (b) motivational support from family members. Conversely, the hindering factors include internal issues such as (a) limitations in facilities and infrastructure, which require improvement, and (b) unplanned changes in the activity schedule. External obstacles include (a) low awareness and motivation among some inmates and (b) negative peer influence. To address these challenges, the study recommends: (a) ongoing enhancement of facilities and infrastructure, (b) fostering strong motivation and faith among inmates, and (c) reinforcing a structured and consistent activity schedule. Overall, Islamic religious guidance plays a significant role in supporting repentance and personal development, enabling female inmates to improve their quality of life.

**Keyword:** Religious Guidance, Religious Quality, Female Inmates, Weak Faith.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya pembinaan agama yang dilakukan oleh pembina agama Islam dalam meningkatkan kualitas keagamaan narapidana wanita, sebagai respons terhadap lemahnya iman yang sering menjadi akar perilaku menyimpang. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi rangkaian kegiatan pembinaan serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam dilakukan melalui: (a) kajian keagamaan secara rutin; (b) pelaksanaan salat lima waktu baik berjamaah maupun mandiri; dan (c) program membaca dan menulis Al-Qur'an. Faktor pendukung terdiri dari internal, yaitu (a) tersedianya sarana dan prasarana memadai, (b) tim petugas yang solid, dan (c) kerja sama dengan pihak eksternal; serta eksternal, yaitu (a) kesadaran keagamaan narapidana dan (b) dukungan motivasi dari keluarga. Adapun faktor penghambat meliputi internal, yaitu (a) keterbatasan sarana dan prasarana serta (b) perubahan jadwal kegiatan, dan eksternal, yaitu (a) rendahnya kesadaran dan motivasi narapidana, serta (b) pengaruh negatif teman sebaya. Sebagai solusi, penelitian merekomendasikan: (a) peningkatan sarana dan prasarana secara berkelanjutan, (b) penanaman motivasi dan keimanan yang kuat bagi narapidana, serta (c) penguatan dan konsistensi jadwal kegiatan pembinaan. Secara keseluruhan, pembinaan agama Islam terbukti berperan penting dalam mendukung pertobatan dan pembentukan kualitas diri narapidana wanita menuju kehidupan yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Pembinaan Agama, Kualitas Keagamaan, Narapidana Wanita, Lemahnya Iman.



## PENDAHULUAN

Kehidupan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menjadi situasi yang kompleks dan menantang bagi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) perempuan. Selain mengalami keterasingan sosial dan stigma, mereka juga menghadapi tekanan emosional akibat perpisahan dengan keluarga, rasa bersalah, serta ketidakjelasan mengenai masa depan.

Kesadaran dan kualitas keimanan perlu ditingkatkan secara berkelanjutan melalui pembinaan yang terencana, khususnya bagi warga binaan atau narapidana yang menjalani masa pidana di lembaga pemasyarakatan. Pembinaan keagamaan Islam memiliki peran penting bagi pemeluknya, dengan tujuan membentuk individu yang beriman, taat kepada Allah, serta mampu membedakan antara perbuatan yang baik (ma'ruf) dan buruk (munkar). Pembinaan keagamaan bertujuan membekali narapidana agar setelah bebas mampu menjadi pribadi yang lebih baik, tidak mengulangi perbuatan yang melanggar hukum, serta dapat diterima dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat.

Pembinaan keagamaan merupakan upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pembina sebagai bentuk tanggung jawab dalam membimbing individu binaan. Pembinaan keagamaan Islam mencakup berbagai kegiatan keislaman yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembinaan yang diharapkan.

Hakikat pembinaan keagamaan Islam terletak pada peran pembina yang memiliki hak, kewajiban, dan tanggung jawab dalam melaksanakan kegiatan pembinaan. Proses pembinaan ini meliputi berbagai ikhtiar untuk meningkatkan kualitas keberagamaan, baik dalam aspek akidah (tauhid), akhlak, ibadah, maupun kehidupan sosial. Dasar dan tujuan pembinaan keagamaan berlandaskan pada pandangan dan falsafah hidup Islam, dengan Al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman utama dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Kualitas agama mencerminkan tingkat pemahaman dan pengamalan ajaran kepercayaan yang memuat nilai serta norma yang berpengaruh kuat terhadap perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Agama berfungsi sebagai sarana pembentukan moral, di mana individu yang bermoral adalah mereka yang memahami dan mengamalkan ajaran agama secara konsisten. Sikap keberagamaan yang baik merupakan cerminan dari jiwa yang bersih, yang terwujud dalam perilaku terpuji. Pemahaman terhadap ilmu

agama mendorong seseorang untuk menjauhi perbuatan tercela karena kesadaran dan rasa takut kepada Tuhan.

## Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan

1. Narapidana wanita adalah perempuan yang dinyatakan bersalah secara hukum melalui putusan hakim dan dijatuhi pidana sesuai dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan. Istilah narapidana berasal dari kata *nara* yang berarti manusia dan *pidana* yang bermakna hukuman, yaitu individu yang melakukan perbuatan melanggar hukum dan menjalani sanksi di lembaga pemasyarakatan.

Di lembaga pemasyarakatan, narapidana perempuan memperoleh perlakuan dan ketentuan khusus yang menjamin perlindungan hukum serta pemenuhan hak-haknya sebagai perempuan. Hak-hak tersebut diatur secara khusus dan dibedakan sesuai dengan kategori narapidana, baik laki-laki, perempuan, maupun anak, guna menjamin keadilan dan perlindungan yang setara.

### 2. Lapas

Lembaga Pemasyarakatan merupakan institusi tempat narapidana menjalani pidana sekaligus mengikuti proses pembinaan. Sebelum diterapkannya konsep pemasyarakatan, institusi ini dikenal sebagai penjara. Secara struktural, Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang berada di bawah Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia.

Selama menjalani masa pidana berdasarkan putusan pengadilan, kebebasan narapidana sebagai warga negara dibatasi. Namun demikian, meskipun kehilangan kemerdekaan, hak-hak dasar narapidana tetap dijamin dan dilindungi dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif yang berakar pada paradigma interpretif. Tujuan utamanya adalah memahami makna dan menggambarkan realitas sosial serta pengalaman keagamaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) wanita secara holistik dan kontekstual di Lapas Kelas IIA Banyuwangi. Kami berasumsi bahwa realitas pembinaan keagamaan terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks antara Pembina, WBP, dan lingkungan Lapas.



Fokus penelitian ini bergeser dari sekadar program menuju penggalian mendalam tentang mengapa motivasi Pembina terbentuk dan bagaimana pengalaman subjektif WBP wanita dalam menginternalisasi nilai-nilai agama. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang secara aktif membangun kedekatan dan kepercayaan (*rappor*) dengan subjek, hal ini krusial untuk menggali data yang otentik dari sudut pandang subjek yang diteliti (*emic*).

Untuk mencapai kedalaman ini, penelitian mengadopsi Metode Studi Kasus. Lapas Kelas IIA Banyuwangi dianggap sebagai satu kasus yang spesifik. Metode ini memungkinkan analisis yang intensif dan holistik terhadap seluruh dimensi peran Pembina, termasuk kebijakan institusi, kurikulum, dinamika psikologis WBP, hingga tantangan keamanan. Hasilnya adalah gambaran menyeluruh tentang peran Pembina, respons WBP, dan dampaknya terhadap peningkatan kualitas keagamaan, bukan hanya potongan informasi yang terpisah.

Strategi pengumpulan data dirancang untuk menjamin triangulasi dan kekayaan informasi melalui interaksi personal yang intensif. Informan dipilih melalui *Purposive Sampling* atau teknik sampling bertujuan, yaitu memilih subjek yang paling relevan dan berpengetahuan mendalam. Informan kunci meliputi Pembina Agama Islam, diwawancara untuk mengungkap peran ganda mereka sebagai pengajar dan konselor, serta strategi pendekatan personal dan pandangan mereka tentang keberhasilan spiritual. Informan utama adalah WBP wanita yang diwawancara untuk mengeksplorasi perjalanan spiritual mereka di Lapas, perubahan dalam ibadah, dan internalisasi nilai-nilai keagamaan. Petugas Struktural Lapas juga diwawancara sebagai informan pendukung yang memberikan data tentang kebijakan dan dukungan institusional.

Data digali menggunakan kombinasi teknik kualitatif mendalam. Wawancara Mendalam menjadi teknik utama yang dilakukan secara semi-terstruktur, fleksibel untuk menangkap kutipan langsung yang kaya akan emosi dan makna. Percakapan Individu digunakan sebagai pendekatan yang lebih santai untuk membangun keterbukaan dan menggali data sensitif yang mungkin terhambat dalam wawancara formal. Observasi Partisipan Non-Partisipan dilakukan saat kegiatan pembinaan berlangsung untuk mencatat interaksi, bahasa non-verbal, dinamika kelompok, serta kondisi lingkungan fisik yang relevan. Selain itu, Dokumentasi berupa dokumen resmi Lapas, kurikulum, dan laporan kegiatan dikumpulkan

sebagai data kontekstual untuk memvalidasi informasi lisan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan bersamaan dengan pengumpulan data. Prosesnya diawali dengan Reduksi Data, di mana peneliti memilih, membuat memo, dan melakukan pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi unit-unit makna kunci. Selanjutnya, data yang tereduksi dikelompokkan ke dalam Penyajian Data (Kategorisasi Tematik) yang koheren, disajikan dalam bentuk narasi deskriptif terstruktur. Terakhir, Penarikan Kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan pola dan tema yang muncul, dan kesimpulan ini terus diverifikasi di lapangan hingga tercapai saturasi data. Keabsahan data sangat ditekankan untuk menjamin kredibilitas temuan. Dilakukan Triangulasi, meliputi Triangulasi Sumber (membandingkan informasi dari WBP, Pembina, dan Petugas) dan Triangulasi Metode (membandingkan data Wawancara, Observasi, dan Dokumen). Selain itu, *Member Check* dilakukan dengan mengembalikan interpretasi temuan kepada informan untuk dikonfirmasi, memastikan narasi penelitian mencerminkan realitas mereka. Terakhir, Perpanjangan Keikutsertaan dilakukan untuk mengamati fenomena secara berulang dalam waktu yang memadai, sehingga data yang diperoleh benar-benar matang dan representatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pembina keagamaan Islam dalam meningkatkan kualitas keberagamaan narapidana wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi merupakan bagian penting dari proses pembinaan. Pembinaan keagamaan perlu dilakukan secara berkelanjutan, sebagaimana ajaran Islam yang menekankan kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian narapidana.

Di lingkungan lembaga pemasyarakatan, pembinaan keagamaan berfungsi membimbing narapidana agar memiliki kesadaran diri dan berkembang menjadi individu yang lebih baik. Dengan demikian, setelah menyelesaikan masa pidana, mereka diharapkan mampu beradaptasi dan berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat. Adapun upaya pembinaan keagamaan yang dilakukan meliputi:

### 1. Kajian islam

Kajian Islam merupakan salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang rutin dilaksanakan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi



setiap hari Senin hingga Kamis pukul 09.00–11.00. Kegiatan ini menghadirkan narasumber dari berbagai lembaga mitra yang telah bekerja sama dengan lapas.

2. Ceramah/pengajian

Pembinaan dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan dengan bahasa yang mudah dipahami, agar narapidana dapat menerima dan mengaplikasikan ajaran tersebut. Ceramah biasanya diselingi humor ringan untuk menjaga perhatian peserta. Materi yang disampaikan menekankan pengetahuan keagamaan dan pengingat tentang perilaku sesuai norma agama, dilengkapi sesi tanya jawab agar narapidana dapat lebih menggali pemahaman keagamaan.

3. Metode pembelajaran

Metode ini bertujuan mengajarkan huruf-huruf Al-Qur'an. Bagi yang belum bisa membaca, diberikan bimbingan mengenal huruf hijaiyah melalui panduan *iqro'*. Peserta yang sudah mampu membaca Al-Qur'an mendapatkan kesempatan membaca, dibimbing ilmu tajwid, dan mempelajari makhraj huruf.

4. Muhasabah dan Dzikir

Muhasabah digunakan sebagai sarana introspeksi bagi narapidana, dengan fokus pada kondisi hati. Kegiatan ini sering dipadukan dengan dzikir bersama, serta refleksi terhadap perjuangan orang-orang terdekat, untuk menumbuhkan kesadaran spiritual. Pembinaan keagamaan ini menjadi aspek penting dalam membentuk kualitas iman dan perilaku sehari-hari narapidana.

a. Aqidah

Aqidah adalah keyakinan yang kokoh di dalam hati terhadap suatu hal. Dalam Islam, aqidah mencakup rukun iman yang diyakini sepenuh hati, yaitu iman kepada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari kiamat, dan takdir. Aqidah menjadi dasar utama bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan dan beribadah.

b. Akhlak

Akhlik merupakan sistem nilai dan karakter yang membentuk perilaku seseorang. Karakteristik ini mempengaruhi cara berpikir dan bertindak, sehingga individu mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang

diyakini dan kondisinya dalam berbagai situasi.

c. Syari'ah

Secara bahasa, syari'ah berarti jalan yang harus ditempuh. Dalam istilah, syari'ah adalah sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama manusia, dan lingkungan sekitar. Syari'ah mencakup berbagai aspek, termasuk ibadah dan muamalah.

d. Kegiatan istighasah

Di Lapas Kelas IIA Banyuwangi, kegiatan istighasah dilakukan secara rutin sebelum aktivitas utama, mulai pukul 08.30 hingga 10.00. Kegiatan ini bertujuan agar narapidana menyesali perbuatannya, bertaubat dengan sungguh-sungguh, dan kembali menjalani kehidupan sesuai ajaran agama.

5. Sholat liam waktu

Salah satu upaya pembinaan keagamaan Islam bagi narapidana wanita adalah membiasakan pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu. Setiap narapidana diberikan tanggung jawab, termasuk menjadi imam salat, yang diatur secara terstruktur sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

**Faktor Pendukung Upaya Pembinaan Keagamaan dalam Meningkatkan Kualitas Agama bagi Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi**

Pelaksanaan pembinaan keagamaan islam dilapas didukung oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal.

1. Faktor internal

a. Sarana dan prasarana

Kegiatan pembinaan keagamaan sangat bergantung pada ketersediaan sarana dan prasarana. Meskipun fasilitas di Lapas belum sepenuhnya memadai, keberadaan sarana yang ada cukup mendukung kelancaran dan efektivitas kegiatan pembinaan.

b. Petugas lembaga pemasyarakatan yang solid

Keberhasilan pembinaan tidak lepas dari peran aktif petugas Lapas. Antusiasme dan keterlibatan petugas dalam mendampingi kegiatan membuat narapidana termotivasi untuk mengikuti pembinaan dengan tertib dan sistematis.



## 2. Faktor internal

### a. Kesadaran dan motivasi narapidana

Narapidana menunjukkan kesadaran tinggi dan motivasi yang kuat untuk mengikuti pembinaan keagamaan. Mereka memahami bahwa kegiatan ini membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.

### b. Dorongan dari keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam memotivasi narapidana. Dukungan keluarga menjadi salah satu faktor yang mendorong mereka untuk berubah dan meningkatkan kualitas diri melalui kegiatan pembinaan keagamaan

### **Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Agama Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi**

Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, pembina menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan temuan penelitian, faktor penghambat tersebut terbagi menjadi faktor internal dan eksternal.

## 1. Faktor internal

### a. Sarana masjid lapas

Masjid di Lapas Kelas IIA Banyuwangi khusus untuk narapidana wanita belum mampu menampung seluruh peserta. Keterbatasan kapasitas ini menjadi kendala saat kegiatan pembinaan dilaksanakan di masjid.

### b. Perubahan jadwal kegiatan

Meski sudah ada jadwal pembinaan yang terstruktur, kegiatan terkadang harus diubah karena narapidana juga harus mengikuti kegiatan lain yang diselenggarakan oleh pihak lapas atau instansi terkait.

## 2. Faktor eksternal

### a. Kurangnya kesadaran diri dan motivasi narapidana

Motivasi dan niat yang tulus sangat penting dalam mengikuti pembinaan. Beberapa narapidana belum sepenuhnya menyadari pentingnya kegiatan keagamaan sehingga sering memerlukan pengingat dari petugas.

### b. Pengaruh teman sebaya

Keteguhan hati narapidana untuk konsisten mengikuti pembinaan keagamaan masih lemah karena terkadang terpengaruh ajakan teman sejawat untuk tidak menghadiri kegiatan.

### **Solusi Mengatasi Faktor Penghambat Pembinaan Keagamaan Islam dalam Meningkatkan Kualitas Agama Narapidana Wanita di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan tunggal, Lia, peneliti menyimpulkan bahwa hambatan dalam pembinaan keagamaan di Lapas Kelas IIA Banyuwangi ditangani melalui beberapa upaya untuk meningkatkan efektivitas program pemasyarakatan. Upaya tersebut meliputi:

### 1. Penguatan keimanan dan kepercayaan diri

Lapas berupaya meningkatkan fasilitas masjid agar kegiatan pembinaan dapat berlangsung lebih optimal.

### 2. Penguatan keimanan dan kepercayaan diri narapidana

Narapidana diberikan bimbingan untuk menumbuhkan keimanan dan keteguhan diri agar konsisten mengikuti rutinitas pembinaan. Jika jadwal harus diganti karena kegiatan lain, pembinaan tetap dijalankan pada waktu luang atau istirahat narapidana.

### 3. Fleksibel lokasi kegiatan

Kegiatan pembinaan tidak terbatas di gedung utama. Apabila gedung sedang digunakan untuk keperluan lain, pembinaan tetap dilaksanakan di kamar narapidana agar kegiatan tidak terhenti.

### 4. Pendampingan dan motivasi narapidana

Petugas memberikan perhatian khusus untuk membimbing narapidana, mengingatkan, dan mengajak mereka mengikuti seluruh program pembinaan keagamaan. Tujuannya agar narapidana dapat menjadi pribadi yang lebih baik, beribadah dengan baik, dan diterima kembali oleh masyarakat.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Banyuwangi dilaksanakan melalui berbagai kegiatan, antara lain kajian Islam,



pengajian, disiplin shalat lima waktu, pembelajaran kitab fiqih, perayaan hari besar Islam, baca-tulis Al-Qur'an, kegiatan parenting seperti membuat kue dan memasak, prakarya kerajinan, serta olahraga dan senam. Program pembinaan ini diterapkan dengan pendekatan yang baik dan bertujuan membentuk narapidana wanita menjadi warga negara yang beriman, berakhhlak baik, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan agama yang memadai. Kegiatan pembinaan yang rutin dan efektif ini terlihat dari perilaku narapidana yang ramah, berpengetahuan agama, dan memiliki keterampilan yang diperoleh dari program Lapas.

Faktor pendukung keberhasilan pembinaan terbagi menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sarana dan prasarana yang memadai, petugas Lapas yang solid, serta kerja sama dengan lembaga luar. Faktor eksternal mencakup kesadaran dan motivasi narapidana untuk mengikuti pembinaan serta dukungan dari keluarga.

Sementara itu, faktor penghambat juga terbagi dalam internal dan eksternal. Faktor internal mencakup keterbatasan sarana, seperti gedung Lapas yang sudah tua dan tidak mampu menampung seluruh narapidana, serta perubahan jadwal kegiatan akibat benturan dengan agenda lain. Faktor eksternal meliputi kurangnya kesadaran atau motivasi narapidana serta pengaruh teman sejawat yang dapat mengurangi konsistensi mereka dalam mengikuti kegiatan.

Solusi untuk mengatasi hambatan internal meliputi perbaikan gedung atau aula Lapas, pembangunan atau peningkatan sarana masjid, serta pelaksanaan kegiatan yang tertunda di kamar narapidana apabila jadwal berubah. Sedangkan solusi terhadap hambatan eksternal dilakukan dengan menanamkan dan memperkuat keimanan narapidana agar konsisten mengikuti pembinaan, serta memberikan perhatian dan bimbingan khusus agar mereka memiliki kesadaran dan keteguhan diri sehingga tidak mudah terpengaruh oleh ajakan teman yang negatif.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Penyelesaian penulisan jurnal ilmiah ini dapat terwujud berkat rahmat dan karunia Allah SWT. Penulis menyadari bahwa keberhasilan dalam menuntaskan karya akademik ini secara tepat waktu tidak terlepas dari kontribusi, dorongan, dan bimbingan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengajukan apresiasi dan ucapan terima kasih yang tulus serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Yohandi, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL): Atas bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat konstruktif yang telah berperan penting dalam pembentukan kerangka konseptual penelitian ini.
2. Bapak A. Husam Sulaiman, selaku Dosen Pamong: Atas kesediaan beliau untuk menyumbangkan pengetahuan dan pengalaman praktis yang signifikan dalam memperkaya substansi dan kedalaman studi ini.
3. Seluruh Staf Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Kelas IIA Banyuwangi: Atas otonomi yang diberikan, penyediaan sarana prasarana, dan kolaborasi yang konstruktif yang sangat mendukung kelancaran seluruh tahapan penelitian.
4. Ibu-ibu Warga Binaan Lapas Kelas IIA Banyuwangi: Atas keterbukaan hati dan kontribusi informasi yang jujur serta tulus, yang menjadikan studi ini memiliki signifikansi empiris yang mendalam.
5. Semua pihak lain: Yang tidak dapat dicantumkan secara individual, atas bantuan, dukungan moral, serta dorongan semangat yang sangat bernilai bagi penulis selama proses penggeraan.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa laporan jurnal ini belum mencapai kesempurnaan. Segala bentuk kekurangan atau kekeliruan yang ditemukan di dalamnya merupakan tanggung jawab mutlak penulis. Oleh karena itu, penulis menyambut dengan terbuka segala kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi peningkatan kualitas karya di masa depan.

Sebagai penutup, karya ini didedikasikan kepada Almamater yang terhormat, Universitas Ibrahimy, sebagai wujud kontribusi akademik dalam mendukung upaya pencarian wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

## DAFTAR PUSTAKA

Afiifah, R. 2017. Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Wanita Muslim di Rumah Tahanan Negara (RUTAN) kelas 1 Surakarta tahun 2017. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Arifin, M. (2015). Peranan Bimbingan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Narapidana. *Jurnal Ilmu Pemasyarakatan*, 7(1), 1-15.



Badrus pat, 2018, pola pembinaan keagamaan narapidana di lembaga permasyarakatan sulawesi selatan. Hlm 51-53

Fitri Ranisa,2022, peran penyuluhan dalam meningkatkan sikap religius warga binaan di lembaga permasyarakatan kelas II A padang. Hlm. 16

Irham, Muhammad. 2017. *Efektivitas Lapas Kelas II A Maros Dalam Membina Narapidana Perspektif Hukum Islam*. Makassar: Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Alauddin.

Nasution, M. (2023). Bimbingan dan Konseling Islam: Pendekatan Sistematis dalam Memperkuat Keimanan. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(2), 88-105.

Rizal. 2016. Pembinaan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) kelas I Makassar. *Skripsi. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.*

Susanti, Rahtami. Penguatan Model pembinaan Keagamaan Islam bagi Narapidana dan tahanan dirumah tahanan negara (RUTAN) Banyumas. *Jurnal Kosmik hukum*. Vol.17. No.2 hal 1-117.

Wibowo, S., & Hasan, I. (2023). Peran Agama dalam Mencapai Ketenangan Jiwa di Era Digital. *Jurnal Psikologi dan Spiritual*, 12(3), 45-60.

Yenti.S. 2017. Pembinaan keagamaan narapidana wanita melalui konseling keagamaan di lembaga pemasyarakatan perempuan kelas II A Jakarta timur. *Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Zulkifli, 2019, Bimbingan agama islam dalam meningkatkan ketenangan jiwa warga binaan di lembaga permasyarakatan. Hlm. 123